

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implikasi Penggunaan Fasilitas Masjid Oleh Guru PAI

a. Pengertian Masjid

Dalam mewujudkan sebuah proses pembelajaran ada beberapa unsur yang saling berkaitan, salah satu unsur yang penting yaitu sarana pembelajaran. Suharsimi mengemukakan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Dengan adanya sarana pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengajar yang akhirnya tujuan dari proses pembelajaran tersebut bisa tercapai (Hidayat, Aqsho, and Mursyid 2018:92).

Salah satu sarana pembelajaran adalah masjid. Masjid secara bahasa adalah tempat sujud, dan secara istilah berarti tempat umat Islam menunaikan ibadah Islam dan dzikir kepada Allah. Al-Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, Tempat shalat umat Islam disebut masjid, tidak disebut marka (tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Kata

masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Quran. (Kurniawan, 2014:170).

Almadlehal menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunah- sunah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan,serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Maka dari itu masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikan terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama. Oleh sebab itu implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- 1) mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- 2) menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, menanamkan solidaritas sosial serta menyadari hak-hak dan kewajiban- kewajiban sebagai insan, pribadi, sosial dan warga Negara.
- 3) memberi rasa ketentraman, kekuasaan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan, kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimism, dan pengadaan penelitian.

Pada penjelasan di atas, pengertian khusus masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Quraish Shihab berpendapat, masjid dalam pengertiannya adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna “tunduk dan patuh”, karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas “apapun” yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. (Annurudin et al, 2022: 26–27).

b. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid menjadi tempat berkumpul bagi manusia guna menunaikan shalat, membaca kitab suci Al-Qur`an, berdzikir kepada Allah SWT saling bermusyawarah dalam urusan agama agar menjadi pusat bagi persatuan, kerukunan dan persaudaraan, masjid juga menjadi tempat pendidikan, pengajaran dan tempat menyampaikan nasehat dalam masalah agama, akhlakul karimah. Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang masuk kedalam masjid-ku guna untuk mengajarkan kebaikan atau belajar (mencari ilmu), maka ia bagaikan orang yang berjuang menegakkan agama Allah SWT”.

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus

dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar (Huda and Fauzi, 2019:33–34).

Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid, berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi masjid tersebut;

1) Masjid sebagai Sarana Da'wah

Salah satu sarana da'wah yang paling penting adalah masjid, dari sinilah untuk pertama kalinya risalah Allah dan agama Islam menyebar ke seluruh dunia. Ketika Nabi Muhammad saw. tiba di Madinah (hijrah) setelah terselamatkan dari kejaran orang Quraisy, tindakan pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid, yakni masjid al-Nabawi al-Syarif. Tindakan ini menunjukkan bahwa masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam, forum tempat berkumpul kaum beriman dan sebagai modal pertama sebagai Negara Islam yang tanpanya da'wah tidak akan berjalan.

2) Masjid sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial Manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini

pasti membutuhkan orang lain, manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan yang bisa hidup meskipun tanpa induknya karena masih bisa mencari makan, minum dan menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain, maka itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Hubungan masjid dengan kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang, di mana masjid adalah tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang di antara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, apabila sakit ia akan dijenguk, jika ia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa diingatkan.

3) Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Peran masjid sebagai institusi belajar didasarkan pada keyakinan Islam bahwa membaca merupakan kunci untuk memahami dan menyingkap ciptaan Allah. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad,

yaitu surat Al-‘Alaq yang diawali dengan kata “Iqra”, yang artinya adalah membaca. Hal ini menyiratkan perintah untuk belajar dan membaca. Seorang penulis Barat terkenal, Napoleon Hill, dalam bukunya “Think and Grow Rich“, sebagaimana dikutip Tajuddin bin Su’aib, mengakui bahwa institusi masjid dalam Islam telah melahirkan konsep universitas di dunia.

Selanjutnya Dhofier dalam Tradisi Pesantren mengatakan, bahwa masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren, dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu dan sholat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Julhadi, 2019:210).

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia (SDM), bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlaq di tengah-tengah masyarakat dapat terkontrol dengan baik.

Penggunaan masjid juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Guru mengintegrasikan kegiatan

seperti kultum, diskusi nilai moral, dan mentoring keagamaan dalam lingkungan masjid. Hal ini memperkuat nilai-nilai spiritual yang ditekankan dalam teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, yakni pengembangan moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Bahkan dari lingkungan sekolah sendiri sangat mendukung siswa-siswinya untuk berperilaku baik dan religius sesuai tuntutan ajaran agamanya masing-masing. Dari awal sudah diajarkan sikap ramah-tamah sopan santun terhadap seluruh warga sekolah maupun orang luar yang berkunjung kesekolah, siswa-siswinya pun memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kedisiplinan dalam belajar, dan juga siswa lebih memilih mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah khususnya keagamaan yang dilakukan dimasjid, karena akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta kepercayaan diri yang manfaatnya akan dikembangkan di luar sekolah dan di dalam masyarakat. sehingga menmpuh pada ranar dunia, seperti pembelajarna tajwid, penghafalan alqur'an dan yang terpenting adalah pelatihan dakwah yang membawa pada karakter siswa untuk terjun langsung ke masyarakat (Rika Widianita 2023:2).

c. Fasilitas

Fasilitas merupakan segala hal yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan kegiatan, yang dapat memudahkan kegiatan dapat berupa sarana dan prasarana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah sarana melancarkan pelaksanaan fungsi. Menurut Moenir, dari pengertian fasilitas di atas maka dapat dibagi tiga golongan besar yaitu: Fasilitas Alat Kerja, Fasilitas Perlengkapan Kerja, dan Fasilitas Sosial (Darma, et.al, 2018:171–72). .

Fasilitas adalah segala bentuk sarana, prasarana, atau kemudahan yang disediakan untuk mendukung aktivitas atau kebutuhan tertentu, baik dalam lingkungan kerja, pendidikan, pelayanan publik, maupun kehidupan sehari-hari. Fasilitas bisa berupa benda fisik (seperti gedung, alat, transportasi) maupun layanan (seperti akses internet, pelayanan kesehatan, dll).

Fasilitas memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, industri, dan lain-lain, karena dapat mempercepat dan mempermudah proses kerja atau aktivitas.

Fasilitas belajar tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Orang yang belajar tanpa dibantu dan dilengkapi dengan fasilitas tidak jarang akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan

kegiatan belajar mengajarnya. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung hasil belajar siswa disekolah. Maka dari itu, keberadaan fasilitas belajar tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam masalah belajar.

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus tersedia baik disekolah maupun di rumah guna menunjang kebutuhan yang diperlukan peserta didik. Peserta didik dapat belajar dengan baik dan menyenangkan, apabila suatu sekolah dapat menyediakan segala kebutuhan anak didik. Proses belajar mengajar disekolah akan berjalan dengan lancar dan efektif jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya.

Fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan pengajaran. Kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya fasilitas agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat tulis, buku tulis, buku bacaan, media penyampaian materi dan sebagainya (Habsyi, 2020:14–15).

d. Fasilitas Masjid

Fasilitas masjid adalah segala bentuk sarana dan prasarana yang tersedia di dalam atau di sekitar masjid untuk mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi utama masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai pusat pendidikan, sosial, dan kegiatan umat Islam lainnya.

Fasilitas masjid, seperti ruang shalat, perpustakaan, dan ruang pertemuan, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran berbasis karakter. Suharsimi mengemukakan bahwa sarana pembelajaran, termasuk masjid, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kultum, diskusi nilai-nilai moral, dan mentoring keagamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

Penggunaan fasilitas masjid untuk belajar dapat diukur dengan berbagai indikator yang relevan, baik dari segi aktivitas maupun dampak yang ditimbulkan. Berikut adalah beberapa indikator dan teori yang dapat digunakan untuk menilai efektivitasnya:

Indikator Penggunaan Fasilitas Masjid untuk Belajar
(Maslakhah 2019:163) :

a) Frekuensi dan Durasi Kegiatan Pembelajaran

Indikator ini mengukur seberapa sering dan seberapa lama kegiatan pembelajaran berlangsung di masjid, seperti kajian keagamaan, kelas Al-Qur'an, pelatihan keterampilan, atau kegiatan akademik lainnya.

b) Jumlah Peserta yang Terlibat

Menghitung jumlah peserta didik atau masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang diadakan di masjid, yang mencerminkan daya tarik dan keberhasilan program.

c) Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas

Ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas teknologi yang mendukung kegiatan belajar, serta kondisi fisik fasilitas (keamanan, kenyamanan, dan kebersihan) menjadi indikator penting.

d) Kepuasan Pengguna

Menggunakan survei atau wawancara untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan yang diadakan di masjid, baik dalam hal kualitas materi, metode pengajaran, dan fasilitas yang disediakan.

e) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Indikator ini mengukur dampak dari kegiatan belajar yang diadakan di masjid terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Ini bisa melalui ujian, penilaian berkelanjutan, atau observasi perubahan perilaku.

Penggunaan fasilitas masjid untuk belajar siswa memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan masyarakat. Indikator yang disebutkan di atas dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengukur efektivitas dan dampaknya. Dengan memahami teori para ahli dan menerapkan indikator yang tepat, program belajar di masjid dapat dirancang dan dijalankan dengan lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa dan masyarakat.

2. Guru PAI

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia dan maupun di akhirat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya terutama dalam pembentukan karakter Islami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, guru

agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa mulai sekarang dapat mempraktikkan syariat Islam dan bertindak dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga siswa mempunyai karakter yang Islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat (Haniyyah, 2021:81).

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru yaitu mendidik, membimbing, melatih, menasehati, melakukan pemharuan, menjadi model dan teladan, memiliki kepribadian. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi penanaman nilai, membangun karakter, sentral pembelajaran, memberi bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, mendisiplinkan anak, dan panutan bagi lingkungan. Selain itu, ada beberapa peran guru yang perlu diketahui diantaranya:

- 1) Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah

dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut

2) Mengajar dan Membimbing

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, dan moral. Menurut Lev Vygotsky, pembelajaran berlangsung secara optimal dalam Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu ketika siswa dibimbing oleh guru atau teman sebaya yang lebih ahli.

3) Pelatih dan Penasehat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

4) Sebagai Pribadi, Model dan Teladan

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya

bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. (Juhji, 2016:52).

Uswah Hasanah dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa guru yang memberikan contoh langsung, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik (Mustofa, 2019:25).

Oleh karenanya sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawabnya. Peran guru

sangat perlu dalam membentuk karakter peserta didik oleh karena itu guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku jelek peserta didik (Salamah, 2020: 212–13).

Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa (Haniyyah, 2021: 77).

Adapun Peran Guru PAI

- 1) Sebagai pendidik: mentransfer ilmu dan nilai agama.
- 2) Sebagai teladan: memberikan contoh akhlak dan perilaku islami dalam kehidupan nyata.
- 3) Sebagai pembimbing: membantu siswa dalam menghadapi masalah moral, sosial, dan keagamaan.
- 4) Sebagai motivator: mendorong siswa untuk bersemangat menjalankan nilai-nilai agama.

Guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya

dalam proses belajar mengajar, dituntut memiliki berbagai kemampuan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan (Buchari Agustini, 2018: 107–108).

Adapun menurut rumusan M. Ngalim Purwanto, beberapa jenis sifat guru yang baik antara lain: 1) berperilaku adil, 2) percaya dan suka kepada anak didiknya, 3) bersifat penyabar dan rela berkorban, 4) memiliki kewibawaan, 5) orang yang penggembira, tidak lekas marah, 6) bersikap baik kepada guru lainnya, 7) bersikap baik kepada masyarakat, 8) menguasai benar-benar mata pelajaran yang menjadi pegangannya, 9) berpengetahuan luas, dan 10) menyukai mata pelajarannya (Hary, 2013: 6).

Salah satu tugas pendidik (guru) yang teramat penting adalah bagaimana ia mengelola interaksi dengan peserta didik di kelas. Interaksi antara guru dan siswa yang penting dikelola dengan baik adalah ketika peserta didik mengajukan pertanyaan atau jawaban, saat guru bertanya dan memberikan tugas, saat guru berdiskusi dengan peserta didik, saat guru dan peserta didik pengalaman dan perasaan. Interaksi antara guru dan peserta didik memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran (Buchari Agustini, 2018:115).

Menurut Nadawidjaya, dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa

dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kadir, 2013:19).

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari teori Unang Wahidin yang mengatakan, bahwa guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran (Hidayat et al., 2017: 3).

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.

3. Penggunaan Fasilitas Masjid Oleh Guru PAI

Penggunaan fasilitas masjid adalah upaya untuk memanfaatkan sarana dan prasarana masjid sebagai bagian dari proses pendidikan, pembinaan, dan pengembangan individu, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Masjid, selain sebagai tempat ibadah, memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, masjid dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung kegiatan

pendidikan agama, terutama melalui pembiasaan nilai-nilai Islam.

Fasilitas masjid yang relevan untuk pembelajaran meliputi ruang ibadah, perpustakaan, aula, dan fasilitas multimedia. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, fasilitas masjid memungkinkan pendidikan berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian (Tamirih et al. 2023:199). Fasilitas masjid yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI mencakup ruang ibadah, perpustakaan, aula. Fasilitas ini relevan dalam mendukung pembelajaran agama, khususnya untuk:

- 1) Pengajaran ibadah praktis: Seperti tata cara shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan ceramah agama.
- 2) Kegiatan pembinaan rohani: Melalui majelis taklim, khutbah, atau diskusi kelompok.
- 3) Penguatan nilai karakter: Dengan mengajarkan etika beribadah dan tata krama di lingkungan masjid.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, pemanfaatan fasilitas masjid oleh guru PAI memberikan beberapa manfaat:

- 1) Penguatan akhlak dan karakter siswa melalui praktik ibadah langsung.
- 2) Peningkatan kesadaran sosial dengan melibatkan siswa dalam kegiatan masjid seperti pengajian dan gotong royong.
- 3) Pendekatan pembelajaran berbasis praktik, yang mendorong siswa untuk memahami nilai agama secara aplikatif.

Adapun penggunaan fasilitas masjid oleh guru PAI diantaranya yaitu:

a) Aktivitas Keagamaan Rutin

Guru PAI memanfaatkan masjid untuk melaksanakan kegiatan ibadah yang berfungsi menanamkan kebiasaan religius dan disiplin pada siswa. Beberapa aktivitas meliputi: Shalat berjamaah yang dimana guru PAI membimbing siswa untuk melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, yang menanamkan nilai ketepatan waktu dan kebersamaan. Dan Pembiasaan adab di masjid, Guru memberikan arahan mengenai adab masuk masjid, seperti berwudhu, berdoa, dan menjaga kebersihan, yang memperkuat nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

b) Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masjid

Masjid digunakan sebagai ruang alternatif untuk pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan nilai-nilai Islami seperti: Kultum dan kajian, yaitu guru PAI mengorganisasi kajian singkat atau kuliah tujuh menit (kultum) yang melibatkan siswa sebagai penyampai, melatih keterampilan komunikasi, keberanian, dan pemahaman agama. Dan diskusi nilai moral, Guru mengadakan diskusi interaktif tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Serta Praktik ibadah, Siswa diajarkan secara langsung tentang tata cara shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an, yang memperkuat aspek afektif dan psikomotorik pembelajaran agama.

c) Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter

Guru PAI menggunakan masjid sebagai sarana untuk membina karakter siswa melalui: Mentoring keagamaan dengan cara Guru melakukan pendampingan kelompok kecil di masjid untuk membahas tantangan keagamaan yang dihadapi siswa. Dan Latihan keterampilan dakwah, Guru melatih siswa untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada teman sebaya atau komunitas melalui kegiatan dakwah sederhana di masjid.

d) Penekanan Nilai Disiplin dan Keteladanan

Guru PAI menggunakan masjid sebagai ruang untuk mengajarkan kedisiplinan: Pengelolaan waktu, Siswa diajarkan menghormati waktu melalui jadwal kegiatan masjid yang ketat, seperti tepat waktu untuk shalat dan kajian. Dan Keteladanan langsung yaitu Guru PAI menunjukkan contoh nyata disiplin dan sikap Islami saat berinteraksi dengan siswa di masjid.

4. Sikap Disiplin Siswa

a. Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama.

Sedangkan menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan

bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negative. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas." Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang (Suharyat, 2009:2-4).

b. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan adalah sikap yang meresapi setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk agama, budaya, pergaulan, dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan kata lain, disiplin adalah suatu keadaan yang berkembang dan berubah sebagai akibat dari rangkaian perilaku individu yang mengidentifikasikan tingkat-tingkat tertentu dari kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan kenyamanan.

Disiplin jika dilihat dari segi bahasanya memiliki arti yaitu latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri) atau bisa juga kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi, pengertian sikap disiplin secara lengkap adalah suatu

kesadaran dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan sesuai peraturan-peraturan atau ketetapan yang berlaku dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun (Indriani, et al.,2023: 248).

Disiplin adalah prosedur tata tertib yang dilakukan secara bijaksana dan hati-hati. Indikator kedisiplinan adalah kemampuan individu dalam menjalankan tugas yang mengandung resiko tinggi dengan adanya hukuman tegas-sanksi. Murtini menyebutkan tiga aspek kedisiplinan, yaitu disiplin dalam keluarga, disiplin di lingkungan sekolah, dan disiplin dalam masyarakat. Berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan Murtini yang telah diuraikan, dapat dikategorikan menjadi 4 indikator kedisiplinan siswa sebagai berikut:

1) Disiplin masuk sekolah

Disiplin masuk sekolah ini yaitu aktif masuk sekolah, artinya siswa aktif berangkat sekolah dan tidak pernah membolos. Ketepatan waktu masuk sekolah dan kelas, yaitu siswa berangkat sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi, dan siswa tepat waktu memasuki kelas setelah jam istirahat.

2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Disiplin aktif mengikuti pelajaran artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas,

tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung, dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, serta mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok.

3) Disiplin dalam mengerjakan tugas

Disiplin merupakan suatu hal yang dilakukan dengan konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, artinya siswa tetap konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan walaupun guru tidak berada di kelas. Disiplin dalam mengikuti ulangan, maksudnya siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan mengerjakan soal ulangan sendiri, tidak mencontek saat ulangan berlangsung, dan berusaha mengerjakannya sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki.

4) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin dalam memakai seragam sesuai peraturan, artinya siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Mengikuti upacara, yaitu siswa selalu mengikuti upacara sesuai jadwal yang telah ditentukan. Membawa peralatan sekolah setiap hari. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, artinya siswa selalu menjaga ketertiban dan

kebersihan lingkungan sekolah. Mengerjakan tugas piket, yaitu siswa selalu mengerjakan tugas piket sesuai jadwalnya (Tampubolon and Sibuea, 2022:6).

Sikap disiplin adalah ketepatan dalam mengikuti tata tertib atau aturan yang telah disepakati. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat di perlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Menurut Soekanto bahwa kedisiplinan merupakan suatu keadaan dimana perilaku berkembang dalam diri seseorang yang menyesuaikan diri dengan tata tertib pada keputusan, peraturan, dan nilai dari suatu pekerjaan. Peranan sekolah sangat besar dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa mempunyai dampak terhadap prestasi belajar siswa (Endriani, 2017:43).

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral yang terbentuk melalui

proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

c. Sikap Disiplin Siswa

Kedisiplinan membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun keperibadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Sikap disiplin penting karena membantu siswa membentuk karakter yang kuat, meningkatkan prestasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Peningkatan sikap disiplin siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk menilai peningkatan tersebut, kita dapat menggunakan berbagai indikator serta didasarkan pada teori-teori dari para ahli dalam pendidikan.

Adapun Indikator Peningkatan Sikap Disiplin Siswa (Hamdi Multazam, et al. 2024:397-398) :

a) Kepatuhan terhadap Waktu

Mengukur ketepatan waktu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti datang tepat waktu ke kelas, mengikuti jadwal pelajaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

b) Ketaatan terhadap Aturan dan Tata Tertib

Mengamati sejauh mana siswa mematuhi aturan yang ada di sekolah, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti tata tertib di kelas, atau tidak melanggar peraturan yang ada.

c) Tanggung Jawab terhadap Tugas dan Pekerjaan

Mengukur sejauh mana siswa menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru, serta tidak mengabaikan kewajiban mereka.

d) Keaktifan dalam Kegiatan Pembelajaran

Mencatat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, baik itu bertanya, memberikan pendapat, atau aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang mencerminkan kedisiplinan dalam fokus belajar.

e) Kedisiplinan dalam Pengerjaan Tugas

Melihat kualitas dan ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas yang diberikan, yang menunjukkan bahwa siswa telah disiplin dalam mengelola waktu dan usaha.

Indikator yang disebutkan di atas dapat menjadi acuan untuk mengukur efektivitas program peningkatan disiplin siswa. Penting untuk memilih indikator yang sesuai dengan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. dengan menggunakan indikator yang tepat, dapat memperoleh data yang akurat dan relevan untuk menganalisis dampak program dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

Sikap disiplin tidak muncul secara instan tetapi membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Pendekatan keteladanan: Guru atau orang dewasa memberikan contoh perilaku disiplin yang konsisten.
- 2) Penguatan positif: Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin.
- 3) Kegiatan rutin: Menanamkan kebiasaan seperti mengikuti jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan.

Dalam Islam, disiplin merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan pada setiap individu. Rasulullah SAW mencontohkan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam melaksanakan shalat tepat waktu, menjaga amanah, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Guru PAI memiliki

peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran agama yang mengintegrasikan teori dan praktik.

Dengan memahami teori dan indikator sikap disiplin, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang berdisiplin tinggi, yang bermanfaat dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang ditelitinya, yaitu:

1. penelitian yang dilakukan oleh saudari Ayu Fitria Trisnawati (2020), Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Pemanfaatan Masjid Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 1 Jenangan”.

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa: Implikasi dari pembelajaran yang dilaksanakan di Masjid ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Walaupun pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid sangat sederhana tetapi perubahan siswa sudah terlihat sangat baik, peserta didik lebih menjaga perilakunya, dan

karakter peserta didik juga mulai terbentuk, kemudian peserta didik ketika mendengarkan adzan segera bergegas bersiap-siap pergi ke Masjid karena sudah familiyar dengan Masjid berbeda dengan pembelajaran dikelas siswa hanya diajarkan teori saja dan tidak mendapatkan pembelajaran prakteknya.

Persamaan dari penelitian saudari Usnida dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. dan sama-sama meneliti masjid disekolah sebagai tempat sarana pembelajaran PAI.

Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Saudari Usnida dengan penelitian sekarang yaitu penelitian Usnida bertempat di SMPN 4 Ponorogo sedang penelitian sekarang bertempat di sekolah SMKN 2 kota bengkulu, fokus penelitian saudari Usnida berfokus pada pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada implikasi penggunaan fasilitas masjid dalam rangka peningkatan sikap kedisiplinan siswa khususnya kelas VII (Trisnawati, 2020:5).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Mukhammad Nasrur Rizal (2021), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 2 Beji Kabupaten Pasuruan”.

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa: peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan keagamaan yaitu dengan 1) memberikan teladan dan contoh, 2) memberikan nasehat, 3) menegakkan kedisiplinan, 4) membiasakan, 5) memberikan motivasi dan dorongan (Mukhammad Nasrur, 2021:15).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Maulana dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian –sama tentang guru PAI dan siswa. dan sama-sama meneliti tentang peningkatan kedisiplinan siswa.

Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Saudara Malik ini dengan penilaian sekarang adalah berada pada lokasi dan fokus penelitiannya. bahwa penelitian saudara Malik ini bertempat di SMPN 2 Beji Kabupaten Pasuruan, dan berfokus pada peningkatan kedisiplinan siswa secara umum melalui kegiatan keagamaan . sedangkan penelitian

sekarang berada di SMKN 2 kota Bengkulu, dan lebih berfokus pada implikasi penggunaan masjid oleh guru PAI dalam peningkatan sikap disiplin siswa secara khusus untuk siswa kelas XI TP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa safitri, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022, yang berjudul, "Pemanfaatan Masjid Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Di Masjid Al-Muttaqin Ii Kecamatan Kota Manna".

Hasil Penelitian yang ditemukan oleh saudari Anisa ialah bahwa dari data-data yang ditemukan masih banyak faktor-faktor penghambatan dalam pemanfaatan masjid yang belum di manfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan agama islam dalam pembinaan praktik ibadah di masjid Al-Muttaqin II (Anisa safitri, 2023:11).

Persamaan penelitian saudari Purwanti ini dengan penelitian sekarang adalah sama- sama sama-sama menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan saudari Purwanti dengan penelitian sekarang ialah lokasi penelitian dan tujuan dalam penelitian, tempat penelitian yang dilakukan saudari Purwanti berada di Masjid Al-Muttaqin II Kecamatan Kota Manna, dan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui apa saja manfaat

masjid sebagai sumber belajar pendidikan agama islam dalam pembinaan praktik ibadah. sedangkan penelitian sekarang berada di SMKN 2 kota Bengkulu. dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi dari penggunaan fasilitas masjid oleh guru PAI terhadap peningkatan sikap disiplin siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Idil Maskur Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu, dengan judul skripsi “Pemanfaatan Masjid Di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu”.

Hasil Penelitian yang ditemukan oleh saudara Idil menunjukkan bahwa masyarakat perumahan Timur Indah Ujung telah memanfaatkan masjid. Fungsi masjid sebagai tempat sholat berjama’ah bahwa masjid Khairul Insan sudah dimanfaatkan sudah cukup baik. Ketika waktu shalat Magrib dan isya jama’ah 10-15 orang dan suara adzan selalu dikumandangkan pada waktu shalat Magrib dan Isya, tetapi ketika shalat Dzuhur dan Ashar terkadang jama’ah ada 5-7 orang . Fungsi masjid sebagai tempat kegiatan perayaan Hari Besar Islam bahwa masjid Khairul Insan perumahan Timur Indah Ujung sudah digunakan untuk tempat penyelenggaraan Hari Besar Islam (Tanjung 2018:7).

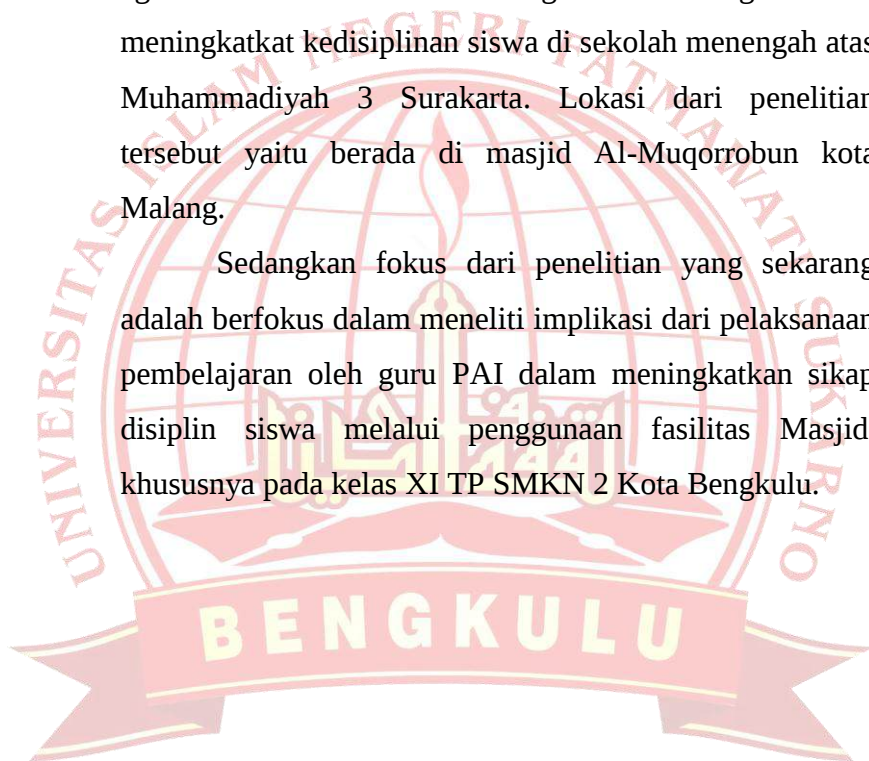
Persamaan penelitian saudara Idil Maskur dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan saudara Idil dengan penelitian sekarang ialah bahwa penelitian yang dilakukan oleh saudara Idil meneiti di kompleks perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, dan berfokus pada Pemanfaatan masjid di lingkungan masyarakat perumnas. sedangkan penelitian sekarang meneliti di SMKN 2 Kota Bengkulu dan lebih berfokus pada peningkatan sikap disiplin siswa melalui pembelajaran penggunaan fasilitas masjid oleh guru PAI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Prastawa. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Surakarta”.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Guru PAI di SMA Muhammadiyah Surakarta memiliki peran sebagai inspirator, motivator, fasilitator, pembimbing, mediator, supervisor dan evaluator dalam meningkatkan kedisiplinan. Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terdiri dari 3 jenis disiplin (1) Kedisiplinan waktu. (2) Kedisiplinan belajar. (3) Kedisiplinan beribadah (Anon 2021: 9).

Adapun persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan lokasinya. fokus dari penelitian tersebut adalah berfokus dalam mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah atas Muhammadiyah 3 Surakarta. Lokasi dari penelitian tersebut yaitu berada di masjid Al-Muqorrobbun kota Malang.

Sedangkan fokus dari penelitian yang sekarang adalah berfokus dalam meneliti implikasi dari pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI dalam meningkatkan sikap disiplin siswa melalui penggunaan fasilitas Masjid, khususnya pada kelas XI TP SMKN 2 Kota Bengkulu.



C. Kerangka Berpikir



Tabel 1 : Alur Pikir dalam Penelitian